

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan produk perkebunan yang paling banyak diperdagangkan di dunia (FAO, 2019). Salah satu negara yang menjadi produsen dan eksportir kopi utama dunia adalah Indonesia. Sampai tahun 2019, Indonesia adalah produsen kopi terbesar keempat di dunia, setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Meskipun mengalami pasang surut, nilai ekspor kopi Indonesia selalu berada dalam lingkaran lima besar dunia. Selain itu kopi juga penyumbang devisa sektor perkebunan terbesar kedua setelah kelapa sawit bagi Indonesia.

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang memiliki peran penting meningkatkan perekonomian masyarakat. Kopi arabika merupakan jenis kopi yang pertama dikenal di dunia. Kopi arabika dapat tumbuh optimal pada ketinggian 1.300-3.000 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 15-25°C. Jika pertanaman kopi arabika berada dibawah 1.300 mdpl rentan terserang hama yang akan menurunkan kualitas dari kopi tersebut. Kopi arabika memiliki peminatan yang cukup tinggi dibanding kopi jenis lain.

Menurut laporan *International Coffee Organization (ICO)* tahun 2023 ada pengembangan kawasan kopi 9.600 ha yang terdiri dari perluasan tanaman kopi arabika 3.900 ha. Perluasan lahan kopi ini sebanding dengan meningkatnya produksi kopi di Indonesia tercatat sebagai negara penghasil kopi terbesar ke-3 di dunia pada 2022/2023 yang telah memproduksi kopi sebanyak 11,85 juta kantong. Pada musim kopi 2022/2023, sekitar 1,35 juta karung kopi arabika ukuran 60 kg diproduksi di Indonesia dan diperkirakan sekitar 1,3 juta karung kopi arabika ukuran 60 kg akan diproduksi pada musim kopi 2023/2024 (Statista, 2023).

Peneliti berfokus pada daerah pengamatan yaitu Kecamatan Sangir karena memiliki data perkebunan kopi arabika terluas di Kabupaten Solok Selatan dan sudah berproduksi. Salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia adalah Kabupaten Solok Selatan. Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat ini, tercatat pada tahun 2018 produksi kopi Solok Selatan hanya 2.109,2 ton, naik menjadi 2.563,7 ton pada 2019 dan 2.764 ton di tahun 2020. Artikel yang ditulis oleh Friska Yolandha di *Republika* tahun 2021 menjelaskan tentang luas lahan kopi di Solok Selatan pada 2020 yaitu 4.478 hektar dengan kopi arabika memiliki

luas 1.154 hektar. Produksi kopi jenis Arabika di Kabupaten Solok Selatan yaitu dari pada lahan seluas 755 hektar sudah menghasilkan 655 ton, sedangkan lahan seluas 399 hektar belum menghasilkan.

Meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam produksi kopi, ada beberapa kendala dalam budidaya kopi di Indonesia. Salah satu masalah utama dalam budidaya kopi di Indonesia adalah serangan hama dan penyakit. Produksi dan produktivitas kopi tidak lepas dari berbagai masalah salah satunya karena serangan hama dan penyakit. Hama kopi yang dilaporkan paling merusak sehingga menurunkan produksi hampir disemua negara penghasil kopi adalah Penggerek Buah Kopi (PBKo). Pada umumnya tingkat kerusakan yang diakibatkan oleh serangan hama PBKo di Indonesia hingga mencapai 50% (Rasiska, Ariyono, & Widiyanti, 2016). Hama PBKo ini sangat merugikan karena dapat berkembang biak sangat cepat dengan jumlah yang banyak. Jika tidak dikendalikan, dari 1 ekor betina dalam waktu 1 tahun dapat menghasilkan keturunan mencapai 100.000 ekor (Harni *et al.*, 2015).

Bahkan sebaran hama PBKo di Indonesia cukup luas dan hampir merata di seluruh daerah penghasil kopi. PBKo dapat menyerang berbagai jenis kopi, terutama kopi arabika yang lebih rentan terhadap serangan hama ini. Kerugian yang ditimbulkan PBKo tersebut sangat nyata dan berdampak pada penurunan kuantitas dan kualitas kopi, sehingga berakibat pada penurunan harga jual biji kopi (Sailan, 2012). Biji kopi yang cacat sangat berpengaruh negatif terhadap susunan senyawa kimianya, terutama pada kafein dan gula pereduksi. Biji yang berlubang merupakan salah satu penyebab utama kerusakan mutu kimia, sedangkan cita rasa kopi dipengaruhi kombinasi komponen-komponen senyawa kimia yang terkandung dalam biji (Tobing *et al.*, 2006).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kopi merupakan produk budidaya yang paling banyak diperdagangkan di dunia termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, kopi memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat terutama pada masyarakat di Kabupaten Solok Selatan yang merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Sumatera Barat. Salah satu jenis produksi kopi yang ada di Kabupaten Solok Selatan yaitu kopi arabika. Kopi arabika dapat tumbuh dengan optimal pada ketinggian 1.300-3000 mdpl sehingga jika pertumbuhannya di bawah 1.300 mdpl maka rentan terserang hama. Hama PBKo (*Hypothenemus hampei* Ferr.) merupakan hama

yang paling merusak karena dapat menurunkan produksi kopi hingga 50%. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti tingkat serangan penggerek buah (*Hypothenemus hampei* Ferr.) pada Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Kabupaten Solok Selatan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat serangan penggerek buah (*Hypothenemus hampei* Ferr.) pada Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Kabupaten Solok Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana tingkat serangan penggerek buah (*Hypothenemus hampei* Ferr.) pada Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Kabupaten Solok Selatan

D. Manfaat Penelitian

Sebagai landasan gambaran mengenai tingkat serangan penggerek buah (*Hypothenemus hampei* Ferr.) pada Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Kabupaten Solok Selatan

